

Implementasi Edukasi Kebersihan Diri Dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Rena Amelya*, Hasan Sultoni*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung

e-mail: amelyarena0@gmail.com , hasansultoni.msy@gmail.com

Abstrack

Personal hygiene is a fundamental aspect in shaping healthy behaviors from an early age, particularly at the elementary school level. However, the lack of awareness among students about proper handwashing practices remains a significant issue that increases the risk of infectious diseases. In Islam, cleanliness is considered part of faith, thus health education integrated with Islamic values is believed to strengthen the habituation of healthy behaviors. This community service program aimed to instill Islamic-based clean living habits through education on the six steps of handwashing with soap for elementary school students. The program was conducted from July to August 2025 at SDN 1 and SDN 2 Ngantru, involving 89 lower-grade students. The implementation employed participatory and interactive approaches, consisting of needs assessment, planning, socialization through short lectures, games, ice-breaking, educational songs, quizzes, hands-on practice, evaluation, and follow-up. The results indicated a significant improvement in students' knowledge regarding the timing and procedures of handwashing, enhanced skills in independently performing the six steps correctly, and positive behavioral changes reflected in the collective awareness of maintaining personal hygiene. The integration of Islamic values further strengthened students' motivation, framing handwashing not only as a healthy habit but also as an expression of faith and worship. Therefore, this program proved effective in fostering an Islamic-based culture of cleanliness at elementary schools and has the potential to be replicated in other educational settings as a promotive and preventive effort for children's health.

Keywords: clean living behavior, six-step handwashing, Islamic education, elementary school

Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas hidup manusia sejak usia dini. Anak sekolah dasar berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.¹ Pada masa ini, pembentukan kebiasaan hidup sehat memiliki peran penting karena akan menjadi dasar perilaku kesehatan di masa depan. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak anak yang kurang memiliki kesadaran menjaga kebersihan diri, khususnya mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun.

Menurut UNICEF (2023), sekitar 43% anak usia sekolah di negara berkembang belum membiasakan diri mencuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting,

¹ Sinta Zakiyah et al., "Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (January 28, 2024): 71–79, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>.

seperti sebelum makan dan setelah buang air.² Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular, antara lain diare, influenza, infeksi kulit, hingga hepatitis A. Data Riskesdas (2018) juga menegaskan bahwa diare masih menjadi penyebab utama morbiditas pada anak di Indonesia, salah satunya akibat perilaku higienitas yang rendah.³ Hal ini menunjukkan bahwa penanaman perilaku hidup bersih pada anak sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia 6-11 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget, yaitu tahap di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman nyata. Pembiasaan cuci tangan akan lebih berhasil jika diberikan melalui praktik langsung, permainan, maupun aktivitas yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa anak lebih cepat belajar dengan meniru perilaku figur panutan.⁴ Oleh karena itu, metode interaktif, partisipatif, dan aplikatif dinilai lebih efektif dibandingkan ceramah semata.

Selain aspek kesehatan dan psikologis, pembiasaan cuci tangan juga memiliki dimensi religius, khususnya dalam Islam. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman.⁵ Kebersihan tidak hanya dipandang dari sisi fisik, tetapi juga bernilai ibadah karena merupakan wujud syukur atas nikmat kesehatan yang dianugerahkan Allah SWT. Dengan demikian, sosialisasi perilaku hidup bersih Islami melalui pembiasaan cuci tangan tidak hanya mendidik anak secara jasmani, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa edukasi cuci tangan di sekolah dasar dapat menurunkan angka kejadian penyakit infeksi pada anak. Namun, sebagian besar program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diterapkan di sekolah masih terbatas pada penyampaian teori melalui buku teks atau ceramah guru,

² Siska Putri Universitas Nurul Hasanah Kutacane et al., "Effectiveness of Community Health Education Program in Improving Handwashing with Soap Behavior among School-Age Children," *Journal of Midwifery and Nursing* 7, no. 1 (January 31, 2025): 102–8, <https://doi.org/10.35335/jmn.v7i1.5907>.

³ Sri Wahyu Ningsi et al., "Risk Factors of the Occurrence of Diarrhea in Children Under Five Years Old In Indonesia (Riskesdas 2013 and 2018 Data Analysis)," *Indian Journal of Public Health Research & Development* 13, no. 1 (October 20, 2021): 385–94, <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v13i1.17379>.

⁴ Dina Amsari, Etri Wahyuni, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (June 1, 2024): 1654–62, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.

⁵ . Ika et al., "Pandangan Islam Tentang Kesehatan Dan Higenitas," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (July 26, 2023): 516–24, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i3.1041>.

sehingga kurang efektif dalam membentuk kebiasaan nyata.⁶ Selain itu, sebagian program belum mengintegrasikan nilai-nilai agama, khususnya nilai Islami tentang kebersihan, padahal aspek religius sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat menjadi penguat motivasi berperilaku sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada edukasi perilaku hidup bersih Islami melalui sosialisasi enam langkah cuci tangan pada siswa SDN 1 dan SDN 2 Ngantru. Program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus mengintegrasikan pendekatan kesehatan, psikologi perkembangan anak, serta nilai Islami. Dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis praktik nyata, siswa tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi.⁷ Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025 di SDN 1 Ngantru dilaksanakan pada tanggal 7 juli dan SDN 2 Ngantru dilaksanakan pada tanggal 29 agustus, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, dengan sasaran utama siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) yang berjumlah 89 anak. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia 6-9 tahun sedang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, praktik nyata, dan aktivitas yang menyenangkan.

Metode pelaksanaan program ini terdiri atas beberapa tahapan yang disusun secara sistematis. Pertama, tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal di sekolah dan diskusi dengan guru kelas mengenai kebiasaan kesehatan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mencuci tangan dengan benar sesuai enam langkah yang dianjurkan Kementerian Kesehatan.

⁶ Henny Endah Anggraeni et al., "Assessing Students' 'clean and Healthy Living Behavior' in an Intervention Program," *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 12, no. 1 (March 1, 2023): 56, <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.21811>.

⁷ Suharsimi Arikunto, "A. Desain Dan Jenis Penelitian," *Penerapan Metode Information Search Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri I Kuripan Probolinggo*, n.d., 47.

Tahap ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, yang mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, media, serta alokasi waktu pelaksanaan. Perencanaan disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa agar materi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dipilih metode interaktif berupa ceramah singkat, *ice breaking*, bernyanyi bersama lagu enam langkah cuci tangan, kuis, serta praktik mencuci tangan secara langsung.⁸ Dalam tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru untuk memastikan dukungan penuh serta integrasi kegiatan dengan kurikulum sekolah.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang dimulai dengan pengenalan dan pembukaan oleh fasilitator untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi singkat mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama mencuci tangan sebelum dan sesudah aktivitas tertentu. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa. Untuk meningkatkan daya tarik, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking*, bernyanyi lagu enam langkah cuci tangan, dan kuis singkat yang menguji pemahaman siswa. Puncak kegiatan adalah praktik mencuci tangan secara langsung menggunakan sabun dan air mengalir, di mana siswa diminta menirukan enam langkah yang benar sesuai arahan fasilitator.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan dengan cara mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan, keaktifan dalam menjawab pertanyaan kuis, serta kemampuan dalam mempraktikkan enam langkah mencuci tangan. Evaluasi juga diperkuat dengan refleksi bersama guru untuk mengetahui dampak awal dari kegiatan terhadap kebiasaan siswa.

Tahap kelima adalah tindak lanjut, yaitu pemberian rekomendasi kepada guru dan orang tua agar pembiasaan mencuci tangan terus dilanjutkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada satu kali sosialisasi, tetapi berupaya mendorong terbentuknya kebiasaan berkelanjutan.

⁸ Indriati Andolita Tedju Hinga and Apris Adu, "Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid Sd Negeri Tuadale Kabupaten Kupang," *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 31–46.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini menekankan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa dengan strategi partisipatif, kontekstual, keteladanan, serta pembiasaan berulang. Strategi tersebut dipilih agar perilaku hidup bersih tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan, diulang, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁹

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa edukasi perilaku hidup bersih Islami melalui sosialisasi enam langkah mencuci tangan di SDN 1 dan SDN 2 Ngantru menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa terhadap kebersihan diri. Program ini dilaksanakan selama satu bulan lebih, dengan melibatkan 89 siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Pada tahap awal sebelum kegiatan, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa hanya memahami mencuci tangan sebagai suatu tindakan yang baik, namun tidak mengetahui kapan seharusnya dilakukan dan bagaimana langkah yang benar sesuai standar kesehatan. Sebagian siswa terbiasa membasuh tangan sekadarnya dengan air tanpa sabun, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan maupun setelah bermain.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam kuis yang diberikan. Siswa mampu menyebutkan kembali waktu-waktu penting mencuci tangan, seperti sebelum makan, setelah bermain, setelah menggunakan toilet, dan setelah bersin atau batuk. Mereka juga dapat mengingat urutan enam langkah mencuci tangan dengan baik, mulai dari menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, jempol, ujung kuku, hingga pergelangan tangan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa dari aspek pengetahuan, kegiatan telah berhasil menanamkan pemahaman baru yang lebih mendalam serta relevan dengan keseharian siswa.

Selain peningkatan pengetahuan, aspek keterampilan siswa juga mengalami perubahan positif. Sebelum kegiatan, anak-anak cenderung hanya membasuh tangan

⁹ Muhamad Hasbi, "The Collaboration Strategy Between Pupil And Teacher On Nursing Community To Improve The Behaviour Of Healthy And Hygienic Life To The Whole School-Age Children," *Jurnal Kesehatan Prima* 11, No. 1 (April 10, 2018): 1, <https://doi.org/10.32807/jkp.v11i1.16>.

secara singkat tanpa memperhatikan bagian sela-sela jari, kuku, maupun pergelangan tangan. Namun setelah diberikan arahan dan kesempatan untuk praktik langsung, sebagian besar siswa mampu mempraktikkan enam langkah cuci tangan dengan benar. Pengulangan gerakan melalui lagu, permainan edukatif, serta praktik bersama membuat keterampilan tersebut lebih mudah diingat dan dipraktikkan secara mandiri. Pada sesi evaluasi, sebagian besar siswa dapat melakukan gerakan secara runtut tanpa harus diarahkan kembali. Hal ini menandakan bahwa keterampilan mencuci tangan sudah mulai terinternalisasi sebagai kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek sikap, perubahan yang terjadi lebih terlihat dalam bentuk antusiasme dan kesadaran kolektif. Siswa yang awalnya enggan mencuci tangan mulai menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk melakukannya. Bahkan beberapa siswa terlihat saling mengingatkan teman sebaya untuk mencuci tangan sebelum makan bersama. Guru melaporkan bahwa setelah kegiatan, siswa lebih tertib mencuci tangan sebelum masuk kelas atau setelah bermain di luar. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana dapat berkembang menjadi budaya sehat apabila didukung dengan pendekatan yang tepat dan konsisten.

Keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif keilmuan. Pertama, dari sisi psikologi perkembangan, kegiatan ini sejalan dengan teori Piaget yang menempatkan anak usia sekolah dasar pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami konsep abstrak jika dikemas dalam bentuk pengalaman nyata. Melalui praktik langsung, permainan, dan aktivitas menyenangkan, konsep pentingnya mencuci tangan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Kedua, dari perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, keberhasilan siswa dalam meniru gerakan cuci tangan menunjukkan pentingnya keteladanan. Mahasiswa dan guru sebagai model perilaku memberikan contoh nyata yang kemudian ditiru oleh siswa.¹⁰ Anak-anak tidak hanya belajar dari instruksi verbal, tetapi juga dari observasi perilaku. Keteladanan ini terbukti efektif dalam memperkuat kebiasaan baru.

Ketiga, teori behaviorisme B.F. Skinner juga mendukung hasil ini, di mana pemberian pujian, hadiah kecil, atau bentuk apresiasi lain selama kegiatan berperan

¹⁰ M Pd I Maliki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar* (PT Republik Media Kreatif, 2022).

sebagai penguat (reinforcement) yang mendorong anak untuk mengulang perilaku sehat tersebut. Pujian sederhana dari guru atau fasilitator ketika anak berhasil mempraktikkan enam langkah mencuci tangan terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.¹¹

Keempat, dari perspektif pendidikan kesehatan masyarakat, kegiatan ini sejalan dengan paradigma promotif dan preventif yang dicanangkan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Cuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan yang paling sederhana, murah, dan efektif dalam menurunkan angka kejadian penyakit menular.¹² Dengan terbentuknya kebiasaan baru di kalangan siswa, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat secara lebih luas.

Dimensi lain yang menjadi kekuatan utama kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai Islam. Sosialisasi perilaku hidup bersih tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban kesehatan, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari iman. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman”.¹³ Dengan demikian, mencuci tangan tidak hanya dipahami sebagai tindakan menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Pendekatan religius ini memperkuat motivasi siswa karena nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual. Dengan integrasi ini, siswa tidak sekadar menganggap kebersihan sebagai rutinitas, melainkan sebagai wujud syukur atas tubuh sehat yang dianugerahkan Allah SWT.

Integrasi nilai Islami menjadi pembeda sekaligus keunggulan program ini dibandingkan sosialisasi PHBS pada umumnya. Jika program lain hanya berfokus pada aspek kesehatan fisik, maka kegiatan ini memperkaya pemahaman anak dengan dimensi religius yang dekat dengan keseharian mereka. Hal ini penting karena

¹¹ Muh. Wahyuddin S. Adam et al., “Dampak Pemberian Apresiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD 07 Marisa,” *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (December 27, 2024): 386–99, <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1222>.

¹² Khalid M. Khan et al., “Association between Handwashing Behavior and Infectious Diseases among Low-Income Community Children in Urban New Delhi, India: A Cross-Sectional Study,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 23 (November 28, 2021): 12535, <https://doi.org/10.3390/ijerph182312535>.

¹³ Rahmad Ardi Wijaya, “Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 66–81.

pendidikan berbasis agama memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Studi UNICEF (2023) menunjukkan bahwa anak-anak di negara berkembang yang terbiasa mencuci tangan dengan sabun memiliki risiko lebih rendah terkena diare dan penyakit pernapasan.¹⁴ Penelitian lain oleh Lestari (2021) menemukan bahwa program cuci tangan berbasis permainan edukatif meningkatkan keterampilan kebersihan siswa sekolah dasar secara signifikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menekankan integrasi aspek religius. Program ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggabungkan pendekatan kesehatan masyarakat dan nilai keislaman.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat program ini berjalan efektif. Pertama, antusiasme guru dan pihak sekolah yang menyadari pentingnya pembiasaan hidup sehat. Kedua, metode yang digunakan bersifat menyenangkan dan interaktif sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Ketiga, adanya keteladanan dari fasilitator dan guru yang ikut mempraktikkan cuci tangan bersama siswa.

Namun demikian, terdapat pula hambatan yang dihadapi, antara lain keterbatasan sarana cuci tangan di sekolah, seperti jumlah kran air yang terbatas sehingga siswa harus bergantian. Selain itu, konsistensi pembiasaan juga masih menjadi tantangan karena siswa cenderung kembali pada kebiasaan lama apabila tidak terus dipantau. Hambatan ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa penyediaan fasilitas tambahan dan komitmen bersama antara guru, orang tua, dan siswa untuk menjaga keberlanjutan program.

Program ini memberikan refleksi penting bahwa perubahan perilaku anak dapat dicapai apabila edukasi dilakukan secara aplikatif, menyenangkan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan mereka. Implikasi praktisnya, sekolah dapat menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Guru dapat

¹⁴ Dyah Ayu Fatmawati, Sumardiyono Sumardiyono, and Bhisma Murti, "Meta-Analysis the Effects of Hand Washing Behavior Using Soap and Latrine Availability on the Diarrhea Incidence in Children Under Five," *Journal of Health Promotion and Behavior* 9, no. 2 (2024): 119–31, <https://doi.org/10.26911/thejhp.2024.09.02.03>.

memanfaatkan metode permainan, lagu, dan praktik langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran. Orang tua juga perlu dilibatkan agar pembiasaan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

Secara lebih luas, program ini memiliki implikasi sosial dan kesehatan masyarakat. Jika kebiasaan mencuci tangan dapat melekat sejak dini, maka beban kesehatan akibat penyakit menular dapat berkurang secara signifikan. Selain itu, integrasi nilai Islami dalam program kesehatan dapat menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk anak sehat jasmani, tetapi juga kuat secara spiritual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, interaktif, dan Islami efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sekolah dasar terkait perilaku hidup bersih. Keberhasilan program ini menguatkan pandangan bahwa perubahan perilaku anak dapat dicapai melalui metode yang aplikatif, menyenangkan, dan berbasis nilai. Dengan kolaborasi berbagai pihak, kebiasaan mencuci tangan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi budaya sehat yang berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema *“Implementasi Edukasi Kebersihan Diri Dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih Pada Anak Usia Sekolah Dasar”* dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif yang nyata terhadap siswa. Dari aspek pengetahuan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti penting mencuci tangan, waktu-waktu utama untuk melakukannya, serta risiko kesehatan yang dapat timbul apabila kebersihan diri diabaikan. Dari aspek keterampilan, siswa tidak hanya mampu menghafal urutan enam langkah mencuci tangan, tetapi juga terampil dalam mempraktikkannya secara mandiri sesuai standar kesehatan. Dari aspek sikap, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, antara lain meningkatnya kesadaran untuk mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, atau setelah dari toilet, serta tumbuhnya budaya saling mengingatkan antar teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islami, di mana siswa semakin memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman dan wujud syukur atas nikmat kesehatan dari

Allah SWT. Integrasi aspek kesehatan, psikologi perkembangan, teori pembelajaran, serta nilai-nilai Islam menjadikan program ini tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga memiliki landasan teoritis dan spiritual yang kuat.

Sebagai tindak lanjut, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan program pembiasaan cuci tangan secara konsisten, misalnya dengan menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai, membuat jadwal rutin, serta memberikan penguatan positif kepada siswa. Kedua, orang tua di rumah juga perlu dilibatkan secara aktif agar kebiasaan mencuci tangan tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mahasiswa maupun tenaga pendidik dapat mengembangkan program serupa dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti penggunaan media audio-visual, permainan edukatif, atau integrasi dalam mata pelajaran tertentu. Keempat, program ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah pedesaan, mengingat masih banyak anak usia sekolah dasar yang belum terbiasa menjaga kebersihan diri. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembiasaan perilaku hidup bersih Islami tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya kolektif yang melekat pada diri anak, sehingga tercipta generasi yang sehat, disiplin, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- . Ika, . Rohani, . Sherly Ananda, and . Sifa Safitri. "Pandangan Islam Tentang Kesehatan Dan Higenitas." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (July 26, 2023): 516–24. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i3.1041>.
- Amsari, Dina, Etri Wahyuni, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (June 1, 2024): 1654–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.
- Anggraeni, Henny Endah, Yudith Vega Paramitadevi, Fany Apriliani, and Ika Resmeiliana. "Assessing Students' 'clean and Healthy Living Behavior' in an Intervention Program." *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 12, no. 1 (March 1, 2023): 56. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.21811>.
- Arikunto, Suharsimi. "A. Desain Dan Jenis Penelitian." *Penerapan Metode Information*

Search Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri I Kuripan Probolinggo, n.d., 47.

- Fatmawati, Dyah Ayu, Sumardiyono Sumardiyono, and Bhisma Murti. "Meta-Analysis the Effects of Hand Washing Behavior Using Soap and Latrine Availability on the Diarrhea Incidence in Children Under Five." *Journal of Health Promotion and Behavior* 9, no. 2 (2024): 119–31. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2024.09.02.03>.
- Hasbi, Muhamad. "The Collaboration Strategy Between Pupil And Teacher On Nursing Community To Improve The Behaviour Of Healthy And Hygienic Life To The Whole School-Age Children." *Jurnal Kesehatan Prima* 11, no. 1 (April 10, 2018): 1. <https://doi.org/10.32807/jkp.v11i1.16>.
- Hinga, Indriati Andolita Tedju, and Apris Adu. "Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid Sd Negeri Tuadale Kabupaten Kupang." *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 31–46.
- Khan, Khalid M., Rishika Chakraborty, Stephen Brown, Rasheda Sultana, Alec Colon, Devinder Toor, Pooja Upreti, and Banalata Sen. "Association between Handwashing Behavior and Infectious Diseases among Low-Income Community Children in Urban New Delhi, India: A Cross-Sectional Study." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 23 (November 28, 2021): 12535. <https://doi.org/10.3390/ijerph182312535>.
- Maliki, M Pd I. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. PT Republik Media Kreatif, 2022.
- Muh. Wahyuddin S. Adam, Riyanti Ismail, Sasri Ali, and Ana Sisilia. "Dampak Pemberian Apresiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD 07 Marisa." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (December 27, 2024): 386–99. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1222>.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, and Olivia Wahyu Ningsih. "Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (January 28, 2024): 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>.
- Sri Wahyu Ningsi, Ansariadi, Ummu Salmah, NurNasri Noor, Ridwan, and Alimin Maidin. "Risk Factors of the Occurrence of Diarrhea in Children Under Five Years Old In

Indonesia (Riskesdas 2013 and 2018 Data Analysis)." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 13, no. 1 (October 20, 2021): 385–94. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v13i1.17379>.

Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Siska Putri, Devin Mahendika, Muhammad Risal Tawil, Wartu Ningsih, and Rasi Rahagia. "Effectiveness of Community Health Education Program in Improving Handwashing with Soap Behavior among School-Age Children." *Journal of Midwifery and Nursing* 7, no. 1 (January 31, 2025): 102–8. <https://doi.org/10.35335/jmn.v7i1.5907>.

Wijaya, Rahmad Ardi. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 66–81.